

No. Reg: 191140000018841

LAPORAN PENELITIAN



Film Bernuansa Budaya Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pada Film Dokumenter Dalae dan Film Dokumenter Beut Ba'da Meugreb Produksi Aceh Documentary Banda Aceh)

Ketua Peneliti

Drs. Mahlil, MA

NIDN: 2008116001

ID Peneliti: 200811600104338

Kategori Penelitian	PENELITIAN PEMBINAAN / PENINGKATAN KUALITAS
Bidang Ilmu Kajian	DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019**

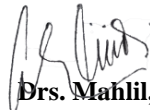
**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : **Film Bernuansa Budaya Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika pada Film Dokumenter Dalae dan Film Dokumenter Beut Ba'da Meugreb Produksi Aceh Documentary Banda Aceh)**
- b. Kategori Penelitian : PENELITIAN PEMBINAAN/PENINGKATAN KUALITAS
- c. No. Registrasi : 191140000018841
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Dakwah dan Komunikasi
2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Drs. Mahlil, MA
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 196011081982031002
 - d. NIDN : 2008116001
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 200811600104338
 - f. Pangkat/Gol. : Pembina/ IV-a
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
3. Lokasi Penelitian : Banda Aceh dan Aceh Besar
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 15.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Peneliti,



Dr. Mahlil, MA
NIDN. 2008116001

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Drs. Mahlil, MA**
NIDN : 2008116001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Barat/ 08 November 1960
Alamat : Gampong Cot Lamkuweueh, Banda Aceh
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi /
Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **"Film Bernuansa Budaya Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika pada Film Dokumenter Dalae dan Film Dokumenter Beut Ba'da Meugreb Produksi Aceh Documentary Banda Aceh)"** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Drs. Mahlil, MA
NIDN. 2008116001

Film Bernuansa Budaya Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pada Film Dokumenter *Dalae* dan Film Dokumenter *Beut Ba'da Meugreb* Produksi Aceh Documentary Banda Aceh)

Ketua Peneliti:
Drs. Mahlil, MA

Abstrak

Saat ini, film bukan hanya berfungsi sebatas penyampaian informasi, namun juga sebagai media hiburan, pendidikan, kritikan, dan lain sebagainya, termasuk sebagai media dakwah. Kebudayaan Aceh memiliki kaitan erat dengan unsur-unsur islami dan menjadi cermin gaya hidup masyarakat Aceh, karena kebudayaan Aceh tidak terlepas dari sistem ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masyarakat. Budaya merupakan warisan yang berbentuk perilaku, sikap, kebiasaan, dan norma yang berbentuk simbol-simbol verbal maupun pesan non verbal yang dipraktikkan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika dan metode interpretatif. Tujuan penelitian adalah menganalisis tanda dan makna yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah pada film dokumenter *dalae* dan *beut ba'da meugreb*. Hasil penelitian menunjukkan, Pesan dakwah yang terlihat dalam film *dalae* dan *beut ba'da meugreb* mengandung banyak nilai-nilai positif karena berisi kebudayaan yang islami. Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam film *dalae* terlihat pada aktivitas dalail khairat (*dalae*), juga saat subjek utama mengajak imam meunasah untuk lebih menghidupkan dan menggairahkan kembali *dalae*, pesertanya mengikuti dengan serius dan adanya kekompakan sesama mereka. Adanya alunan salawat kepada Nabi Saw, nasehat dan doa-doa. Di *gampong-gampong* kegiatan *dalae* dilaksanakannya dengan serius dan sungguh-sungguh, tetapi di daerah perkotaan aktivitas *dalae* sudah melemah dan luntur. Karena pemuda-pemuda banyak yang lalai di warung kopi. Sedangkan nilai-nilai dakwah yang terlihat dalam film *beut ba'da meugreb* adalah adanya adegan shalat magrib berjamaah yang merupakan syiar Islam, serta ada shalawat kepada Nabi Saw setelah shalat, juga pada kegiatan mengajar mengaji oleh *tengku/ustadz* dengan tekun dan ikhlash. Secara umum kedua film bercerita tentang terjadinya fenomena pergeseran nilai-nilai keagamaan di Aceh. Tujuan dari kedua film adalah agar aktivitas *dalae* dan *beut ba'da meugreb* lebih maju, lebih bersemangat, dan berkelanjutan. Sebagai penutup, film *dalae* dan *beut ba'da meugreb* mengandung nilai-nilai dakwah yang perlu dilestarikan di masa mendatang dan diharapkan kegiatannya berkelanjutan dan lahirnya sebuah konsep dakwah yang lebih baik dan maju sebagai syiar islam di Aceh.

Kata Kunci: Film, Budaya Aceh, Media Dakwah, "*Dalae*" dan "*Beut Ba'da Meugreb*".

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Film Bernuansa Budaya Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pada Film Dokumenter Dalae dan Film Dokumenter Beut Ba’da Meugreb Produksi Aceh Documentary Banda Aceh).”**

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Ibu Darmawati staf LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak Tabrani dan Bapak Fauza.

Dalam melakukan penelitian ini tentu banyak sekali terdapat kesalahan dan kekurangan, maka peneliti mengharapkan kritik dan perbaikan demi penyempurnaan di masa depan.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal ‘Alamin.*

Banda Aceh, 28 Oktober 2019

Ketua Peneliti,

Drs. Mahlil, MA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II : KAJIAN TEORITIS	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Film dan Dampaknya.....	9
C. Budaya Merupakan Cerminan Gaya Hidup.....	12
D. Media Dakwah Sarana Penyampaian Risalah Allah.....	15
E. Teori Semiotika.....	20
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Sumber Data.....	22
C. Teknik Pengumpulan Data.....	22
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	23
E. Keabsahan Data.....	24
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Film Dokumenter Dalae dan Beut Ba'da Mugreb.....	26
B. Tahapan dan Tujuan Produksi Film.....	29
C. Nilai-Nilai Dakwah yang Terdapat Dalam Film...	32
D. Korelasi Antara Nilai Dakwah dan Tujuan Pembuatan Film.....	53
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran-saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.....	34
Tabel 4.2.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, media informasi dari setiap masa telah mengalami evolusi yang signifikan. Media informasi di zaman batu masih berupa lukisan abstrak di dinding-dinding gua, lukisan-lukisan tersebut berfungsi sebagai medium penyampaian informasi pada masa tersebut. Media informasi selanjutnya juga berkembang tidak hanya dalam bentuk yang dapat dilihat (visual), namun juga dalam bentuk yang dapat didengar (audio). Saat ini, media informasi bukan hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, namun juga sebagai media hiburan, pendidikan, kritikan, dan lain sebagainya. Salah satu media informasi yang memanfaatkan perkembangan teknologi dalam menggabungkan audio visual adalah film.

Film dianggap sebagai salah satu bidang seni yang lengkap, dikarenakan berhasil menggabungkan teknologi, audio dan visual di dalam satu kesatuan utuh. Pada hakikatnya film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata, melainkan juga sebagai media komunikasi antara sang pembuat film dengan para penontonnya.

Film juga bisa menjadi komunikator atau sebagai perantara dalam komunikasi, dalam dakwah film dapat menjadi *da'i* dan penonton sebagai *mad'u*. Hal ini dikarenakan sebuah film dapat berhubungan langsung dengan penontonnya. Bahkan dalam era sekarang ini film bisa dibuat untuk segala macam tujuan, seperti

pada film pahlawan nasional Cut Nyak Dhien, yang bertujuan untuk meningkatkan semangat perjuangan.

Baru-baru ini, film yang juga fenomenal adalah film dokumenter *Sexy Killer*, film garapan sutradara Dandhy Dwi Laksono tersebut bercerita tentang keterlibatan oknum pemerintahan dalam gurita bisnis pertambangan batu bara. Film ini memberikan informasi terkait berbagai permasalahan yang terjadi pada tambang batu bara hingga ke pembangkit listrik yang berbahan bakar batu bara. Film tersebut launching menjelang pilpres dan pemilu 2019 lalu, dan mendapatkan respon yang beragam dari berbagai kalangan. Yang menarik adalah efek dari film ini, beberapa hari setelah penayangan perdana, media sosial dipenuhi dengan pernyataan golput.

Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, film tidak mesti hanya ditonton di bioskop, saat ini film bahkan dapat diakses melalui smartphone. Film dan video saat ini menjadi media yang menarik dan mudah dipahami, sehingga hampir semua jenis media soasial menyediakan fitur video.

Film juga merupakan sarana komunikasi yang mampu mempengaruhi nilai dan perilaku masyarakat dengan mengandalkan kekuatan visual gambar yang menarik untuk disimak. Kita tentunya sering mendengar bagaimana celana jenis jeans mulai diminati oleh masyarakat Indonesia, setelah aktor dalam film barat mengenakannya saat beraksi.

Bedasarkan alur ceritanya, film dibagi menjadi dua yaitu film fiksi dan film nonfiksi. Film fiksi berdasarkan rekayasa pembuatnya, sedangkan film nonfiksi merupakan film yang benar-benar terjadi atau diangkat dari kejadian yang sesungguhnya. Film nonfiksi yang juga disebut film dokumenter yang dapat memberikan pencerahan, informasi, mendidik, melakukan persuasif, dan memberikan wawasan bagi penontonnya. Film dokumenter juga dapat diartikan sebagai film dengan teks non-fiksi yang menggunakan gambar-gambar hidup yang aktual, termasuk di dalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi-materi riset yang berhubungan dengan peristiwa itu. Seiring dengan perkembangan zaman, film dokumenter menjadi sangat diminati oleh setiap insan perfilman.¹

Sejarah film dokumenter di Indonesia tidak jelas kapan pertama kali muncul. Namun sejak tahun 1996 hingga saat ini, film dokumenter di Indonesia mulai berkembang pesat. Tema-tema yang diangkat pun semakin beragam, yakni tema sosial politik, seni, budaya, perjalanan, pertualangan, dan komunitas.

Di Aceh film dokumenter populer setelah konflik dan tsunami. Ada beberapa film yang menarik perhatian pada saat itu. Salah satunya adalah film yang disutradarai oleh William Nessen yang berjudul "*The Black Road*". Film dokumenter ini menceritakan tentang bagaimana keadaan saat terjadinya konflik di Aceh, ditambah dengan bencana tsunami. Serta video lain yang menarik

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Aditya Citra Bakti, 2003), hal. 214.

saat itu adalah tentang detik-detik terjadinya gempa dan tsunami yang didokumentasikan langsung oleh Cut Putri.

Pada tahun 2010 perfilman dokumenter di Aceh semakin berkembang, dengan terbentuknya beberapa komunitas film di Aceh. Diantaranya ada Komunitas Lamp'on, Leubeung Community, Karya Kita Kreatif, Ragam Komunitas, dan Benang Merah Production. Sebagian film yang dibuat oleh beberapa komunitas film di Aceh telah berhasil memenangkan berbagai festival film dokumenter dan film-film tersebut dapat menarik perhatian setiap orang yang melihatnya.

Seperti halnya komunitas lain, di Aceh juga terdapat sebuah lembaga yang berfokus pada pengembangan film dokumenter, lembaga tersebut bernama Aceh Documentary. Aceh Documentary memiliki tujuan mendorong dan meningkatkan keahlian masyarakat khususnya dalam bidang perfilman, mulai dari aspek perencanaan dan produksi. Dalam rangka mendorong penggunaan media audio visual dalam kampanye sosial, lingkungan, pendidikan, agama dan budaya. Serta pengembangannya pada kaum intelektual muda melalui pemanfaatan film dokumenter secara profesional. Untuk menjalankan tujuannya, mereka membuat beberapa program, seperti Aceh Documentary Competition, Aceh Documentary Junior, Aceh Documentary Forum.²

Beberapa film dokumenter yang telah diproduksi oleh Aceh Documentary mengangkat isu yang berkaitan dengan agama dan budaya, sehingga dapat menjadi salah satu media dakwah yang

² *Data Aceh Documentary dari Pendiri Yayasan Aceh Documenter tahun 2019.*

efektif, diantara film tersebut adalah film dengan judul “*Dalae*” (sebuah kebudayaan berkumpul pada malam tertentu di mushalla/masjid lalu melantunkan *asmaul husna*, salawat dan nasehat-nasehat) dengan durasi film 13 menit dan “*Beut Ba’da Meugreb*” (sebuah kebudayaan mengaji selepas salah magrib di mushalla/masjid) dengan durasi film 11 menit.

Kedua film tersebut mengangkat isu kebudayaan Islami, yang banyak mengandung nilai-nilai positif, sehingga dapat menjadi salah satu media dakwah. Sedangkan pengertian dakwah secara umum adalah upaya mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah dan RasulNya dengan menaati segala pentunjuk-pentunjukNya. Dengan tujuan untuk kebahagiaan manusia, baik dalam kehidupan di dunia sekarang ini maupun dalam kehidupan di akhirat nanti.

Aceh pada umumnya sangat dekat dengan kebudayaan-kebudayaan yang bernuansa Islami. Kebudayaan sendiri merujuk pada suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Sebuah produk kebudayaan sejatinya dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat.

Bagi seorang muslim, dakwah menjadi sebuah kewajiban, kewajiban tersebut merupakan suatu yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupannya, karena sudah melekat bersama dengan pengakuan diri sebagai penganut Islam (muslim). Sehingga pola dan cara berdakwah dapat dilaksanakan melalui berbagai cara dan media, termasuk melalui berbagai media pada umumnya dan film secara

khusus. Namun demikian, pesan-pesan dakwah yang terdapat di dalam film apakah sudah dapat ditangkap dan dicerna dengan mudah, sehingga dibutuhkannya analisa semiotika lebih mendalam terhadap film-film bermuatan dakwah tersebut. Dengan harapan agar film-film yang diproduksi selanjutnya, terutama film produksi sineas lokal akan lebih baik fungsinya sebagai media dakwah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai peranan film sebagai media dakwah, dengan judul penelitian **“Film Bernuansa Budaya Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika pada Film Dokumenter *Dalae* dan Film Dokumenter *Beut Ba’da Meugreb* Produksi Aceh Documentary Banda Aceh)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam film dokumenter *Dalae* dan film dokumenter *Beut Ba’da Meugreb*?
2. Apa saja tujuan yang ingin dicapai dalam produksi film dokumenter *Dalae* dan film dokumenter *Beut Ba’da Meugreb*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film dokumenter *Dalae* dan film dokumenter *Beut Ba’da Meugreb* serta tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari kedua film tersebut. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan serta pengembangan dalam produksi film-film bermuatan dakwah kedepannya.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana pemilihan subjek dan objek dalam penelitian ini, kegunaan penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu dari segi teoretik, praktik, dan metodologis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Secara teoretik*, penelitian ini akan menambah khazanah dalam disiplin ilmu pengetahuan, khususnya dengan disiplin ilmu Ilmu dakwah serta sub disiplin ilmu lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan demikian dapat diharapkan juga menjadi stimulus bagi perkembangan keilmuan terkait yang membahas isu mengenai media dakwah. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dan dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan dan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang rumpun ilmu dakwah.
2. *Secara praktik*, penelitian ini dapat berguna untuk memperoleh gambaran, pengetahuan, maupun pemahaman mengenai internalisasi nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam film dokumenter benuasa budaya Aceh. Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi bagi civitas akademika, dan bagi sutradara-sutradara yang akan membuat film sebagai media dakwah, sehingga dapat menjadi masukan yang bermanfaat.
3. *Secara metodologis*. Penelitian ini dapat memberikan afirmasi bagi studi-studi Ilmu Dakwah. Serta studi yang berhubungan dengan penelitian ini dengan andalan analisis mendalam, dalam rangka menangkap nilai-nilai dakwah yang terdapat di dalam film.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung dan menguatkan penelitian ini, maka peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan mengenai penelitian terdahulu juga berguna untuk menjaga orisinalitas yang menunjukkan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu adalah:

1. **Putri Rizki Marhamah**, Strategi Komunikasi Lembaga Aceh Dokumenter dalam Mensosialisasikan Program Aceh Documentary Competition, 2014 / Skripsi.

Skripsi yang ditulis oleh Putri Rizki Marhamah ini memiliki fokus penelitian pada strategi komunikasi yang diterapkan oleh lembaga/Yayasan Aceh Dokumenter dalam mensosialisasikan salah satu programnya, yaitu Aceh Documentary Competition (ADC) pada tahun 2014.

Hasil penelitian menunjukkan Yayasan Aceh Dokumenter menggunakan beberapa jenis media publikasi dalam mensosialisasikan programnya, diantaranya roadshow, poster dan publikasi online.

2. **Zikrullah**, Film Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Komunitas Film Trieng), 2016 / Skripsi.

Skripsi hasil penelitian dari Zikrullah memiliki fokus penelitian pada film produksi Komunitas Film Trieng, yaitu

komunitas perfilam yang berada dibawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Hasil penelitian menunjukkan, keseluruhan film yang diproduksi oleh Komunitas Film Trieng mengandung pesan-pesan dakwah, namun hanya satu film yang menunjukkan pesan dakwah tersebut secara gamblang. Sedangkan ketiga film lainnya menyampaikan pesan dakwah secara tersirat.

B. Film dan Dampaknya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), film memiliki dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan ditayangkan di bioskop). Dan yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.³

Menurut Idi Subandy Ibrahim (2011), film juga dapat diartikan sebagai suatu proses kreatif dalam membangun suatu cerita, yang direkam menggunakan peralatan serta digabungkan menjadi sebuah karya seni audio visual. Selain sebagai sebuah karya seni, film juga merupakan sebuah industri. Film merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai media informasi, film merupakan bagian penting dari sistem yang

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses pada tanggal 15 September 2019.

digunakan oleh para individu ataupun kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*).⁴

Film selalu dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Dalam perkembangannya film bahkan selalu berlandaskan pada realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai alur ceritanya, dan kemudian merekam serta memproyeksikannya ke atas layar.⁵

Film saat ini juga telah menjadi media komunikasi audio visual yang diminati oleh segenap masyarakat dari berbagai latar belakang. Kekuatan serta kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli menyatakan bahwa film memiliki potensi besar untuk dapat mempengaruhi bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya (Sobur, 2004). Sebagai salah satu contoh yang paling dekat saat ini adalah budaya berpakaian, film-film produksi barat telah banyak memberikan pengaruh dalam cara berpakaian masyarakat Indonesia saat ini.

Menurut Sadiman Arif S (1993), dampak yang dihasilkan dari sebuah film dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif. Di antara dampak positif dari film antara lain :

- 1) Film sangat efektif dalam menjelaskan suatu proses, bahkan bila perlu menggunakan teknik "SlowMotion".

⁴ Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 190.

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 127.

- 2) Setiap orang dapat mempelajari sesuatu dari film, baik seseorang tersebut pandai maupun seseorang yang kurang pandai.
- 3) Film dapat menampilkan kembali suatu peristiwa masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian tersebut di masa kini.
- 4) Film dapat didistribusikan dari suatu negara ke negara yang lain, sehingga memiliki jangkauan yang luas.
- 5) Film dapat menyajikan suatu teori ataupun praktek baik yang bersifat umum ke khusus atau khusus ke umum.
- 6) Film dapat menggunakan berbagai Teknik. Teknik-teknik tersebut mencakup warna, gerakan , dan sebagainya untuk menampilkan makna-makna tertentu.
- 7) Film bahkan dapat mendatangkan seseorang ahli dan memperdengarkan suaranya.
- 8) Film dapat memikat perhatian masyarakat luas.
- 9) Film lebih realistis, serta dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan, sehingga hal-hal yang tadinya abstrak menjadi jelas.
- 10) Film juga dapat merangsang ataupun memotivasi kegiatan anak didik.

Berbagai keunggulan positif di atas dapat dimanfaatkan dengan bijaksana sebagai media dakwah, dikarenakan kewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim dimanapun dan kapanpun ia berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan wanita Islam yang baliqh dan

berakal, dengan memanfaatkan berbagai media termasuk film (Amin, 2009). Apabila umat Muslim tidak memanfaatkan berbagai media informasi dengan efektif, maka pihak-pihak yang memusuhi Islam akan terus menyuntikkan budaya-budaya yang bertentangan dengan norma-norma Islam.

C. Budaya Merupakan Cerminan Gaya Hidup

Menurut Samovar, dalam A. Rani Usman, budaya adalah sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.⁶ Berbicara tentang budaya tidak terlepas dari sistem ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masyarakat. Subbudaya adalah merujuk pada etnis group atau ras. Etnis Cina merupakan masyarakat yang dikenal suka merantau. Menurut Yuanzhi dalam A. Rani Usman, orang cina datang ke Indonesia secara besar besaran diperkirakan sekitar abad ke-15 Masehi. Salah satu bahariwan dan pendakwah yang terkenal adalah Cheng Ho. Pada tahun 1415 armada Cheng Ho melakukan kunjungan muhibah ke Aceh yaitu Samudra Pasai.⁷

Kebudayaan merupakan suatu proses pikiran manusia yang diciptakan dalam segala aspek kehidupan. Menurut J.W. Bakker SJ dalam A. Rani Usman, kebudayaan subjektif terdapat dalam perkembangan kebenaran, kebajikan, dan keindahan,

¹ A.Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Ed. I, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 61.

⁷ A.Rani Usman, *Etnis Cina...* hal. 1-2.

perwujudannya nampak pada kesehatan, kehalusan perasaan, kecerdasan budi, kecakapan berkomunikasi serta kerohanian. Sedangkan kebudayaan objektif harus menyatakan diri dalam tata lahir sebagai materialisasi dan institusionalisasi. Berkembangnya kebudayaan ini melalui kontak antarkebudayaan.⁸ Perubahan perilaku budaya berhubungan dengan akulturasi dan menghubungkan dua budaya yang sangat bervariasi.

Budaya dan adat Aceh merupakan perlambang nilai dan konsep tentang kehidupan masyarakat yang sarat nilai perlu dilestarikan agar tidak terjadi perubahan yang dapat mengancam nilai-nilai budaya lokal dan tidak mengalami degradasi pada generasi berikutnya.

Pengembangan sistem sosial, budaya, dan adat istiadat masyarakat Aceh tidak dapat dipisahkan dari kultur dan relegiusitas keislaman. Artinya sistem sosial, sistem nilai budaya dan adat yang dikembangkan di Aceh harus didasari pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Berarti nilai-nilai budaya Aceh itu sendiri dijiwai dan diilhami oleh semangat ajaran Islam.⁹

Menurut Darwis A. Sulaiman dalam M. Jakfar Puteh, masyarakat Aceh menganggap bahwa adat istiadat yang telah membudaya itu dibuat dan diatur oleh raja-raja di Aceh pada zaman lampau. Zaman terbentuknya Kerajaan Aceh Darussalam (Sultan Ali Mughayat Syah: 1511-1530 M dan Sultan Iskandar Muda, Zaman

⁸ A.Rani Usman, *Etnis Cina...* hal. 63.

⁴ M.Jakfar Puteh, *Sistem Sosial, Budaya, dan Adat Masyarakat Aceh*, Cet. II, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal. Xii.

Keemasan Aceh: 1607-1636 M.). Masyarakat Aceh pernah memiliki peran sebagai suatu bangsa yang mempunyai pemerintahan sendiri dan berdaulat penuh dalam suatu kerajaan yang terkenal dengan nama Kerajaan Aceh Darussalam. Suku bangsa Aceh merupakan suku yang tergolong kedalam etnis Melayu atau Ras Melayu. Selain itu etnis Aceh sering diidentikkan berasal dari bangsa Arab, China, Eropa, dan Hindustan atau India yang memiliki kesamaan warna kulit dan bentuk wajah dengan orang India dan Timur Tengah.¹⁰

Aceh merupakan daerah yang kaya budaya dan adat istiadat. Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang berbudaya tinggi dan mempunyai adat yang bermacam-macam. Pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Kebudayaan Aceh berkembang pesat baik dalam bentuk bahasa dan kesusastraan serta seni dan ilmu pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai agama islam.

Motif dan bentuk budaya dan adat istiadat dapat dilihat pada perhiasan emas dan perak, keramik dan ukiran-ukiran pakaian, batu nisan Aceh, tudung pelaminan, dan aneka macam pakain kebesaran adat lainnya. Menurut A. Hasjmy, ada tiga cara islam membangun kebudayaannya baik di Aceh, Indonesia, maupun di dunia yaitu:

1. Mengislamkan kebudayaan yang ada (islamisasi kebudayaan), dimana ajaran Islam terintegrasi dalam kebudayaan.

¹⁰ M.Jakfar Puteh, *Sistem Sosial...* hal. Xii & 7-8.

2. Menghapus sama sekali kebudayaan yang telah ada yaitu kebudayaan yang bertentangan dengan akidah dan ibadah.
3. Membangun kebudayaan Islam yang baru sepenuhnya.
(A. Hasjmy, 1993: 83-84)

Kebudayaan Aceh itu dapat dilihat dalam pelaksanaan kebijakan pemerintahan Aceh yang dibangun berdasarkan agama Islam, maka Kerajaan Aceh Darussalam menyatakan sebagai negara yang berbudaya hukum. Bentuk-bentuk budaya dan adat juga dapat dilihat pada ornament/kaligrafi, arsitektur, kegiatan berdzikir, barzanji, rebana, dll.

Adat istiadat dan budaya yang sarat dengan nilai-nilai itu perlu dilestarikan sepanjang hidup kemasyarakatan di Aceh. Bahasa Aceh yang digunakan masyarakat *gampong* dapat dipakai dalam berkomunikasi antar sesama penduduk. Demikian juga penduduk di Aceh mayoritas beragama islam, maka sistem religi yang berkembang di Aceh pada dasarnya dari segi pranata-pranata keagamaan, sosial keagamaan, dan tradisi keagamaan.

D. Media Dakwah Sarana Penyampaian Risalah Allah

Dakwah Islam yang disampaikan dengan berbagai metode telah mengantarkan Islam sebagai agama universal yang mudah dan cepat bisa diterima di berbagai belahan dunia. Itu semua adalah karena adanya rutinitas proses dakwah yang dilakukan para juru dakwah sesuai kapasitas ilmunya masing-masing. Hal ini juga pengaruh dari kualitas, konsisten dan ketepatan unsur-unsur atau

elemen-elemen dakwah yang digunakan yaitu juru dakwah, mitra dakwah, pesan/materi dakwah, metode dakwah, dan media dakwah.¹¹

Dengan menggunakan media sebagai sarana dakwah, dapat menjelaskan kepada audiens konsepsi Al-Quran mengenai aqidah dan syariah yang berhubungan dengan politik, ekonomi dan sosial; yang bertautan dengan akhlak dan pendidikan; yang bersangkutan paut dengan filsafat dan ilmu pengetahuan; yang bertalian dengan teknologi dan pembangunan; yang berkenaan dengan pembinaan rohani dan jasmani.¹²

Pengertian dakwah secara *lughah* adalah mengajak, menyeru, dan menyampaikan dapat dilakukan dalam bentuk dakwah *bil maqal/bil lisan*, dakwah *bil hal*, juga dakwah *bil qalam/bin nadwah*. Dakwah dapat disebarluaskan dengan ucapan (perkataan), tindakan (perbuatan), dan juga melalui tulisan (penerbitan), karena dakwah dalam arti yang sebenarnya memiliki spektrum yang sangat luas dan universal.

Islam dapat hidup dan berkembang karena adanya dakwah, *amar ma'ruf nahi munkar*. Firman Allah Swt dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 104 yang artinya: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada dari yang munkar; mereka itulah orang-orang*

¹¹ Moh.Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Cet. Ke-6. (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 343.

¹² A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 248.

yang beruntung".¹³ *Ma'ruf* adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita kepada-Nya. Sehingga *Amar ma;ruf dan hani munkar* hukumnya menjadi *fardhu kifayah*.¹⁴

Amar ma'ruf nahi munkar diwajibkan bagi muslim yang mengetahui kemunkaran, dan ia mampu memberantasnya. Kewajiban ini tidak ada diskriminasi antara ulama maupun rakyat biasa. Allah Swt berfirman yang artinya: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar*"(Ali Imran: 110), "*Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka adalah menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar*"(At-Taubah: 71). Perintah ini menunjukkan bahwa amanah tersebut dibebankan kepada umat Islam secara menyeluruh.¹⁵

Seorang muslim diwajibkan memberantas kemunkaran jika kemunkaran tersebut jelas dan dapat disaksikan, jika seseorang ragu-ragu terhadap keberadaan kemunkaran maka ia tidak boleh memata-matai. Dalam kondisi seperti ini, ia harus mencegah kemunkaran tersebut sesuai dengan kemampuannya berdasarkan hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh imam Muslim. Dari Abu Sa'id Al-Khudriy ra berkata, aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "*Barangsiapa yang*

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta; Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hal. 93.

¹⁴ Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, cet pertama, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 259.

¹⁵ Musthafa Dieb Al-Burgha Muhyidin Mistu, *Al-Wafi, Syarah Kitab Arbai'in An-Nawawiyah*, cet ke-19, (Jakarta: AL-'Itishom, 2012), hal. 302.

*melihat suatu kemunkaran, hendaklah merubah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan yang demikian itu tingkatan iman yang paling lemah”.*¹⁶

Oleh karena itu dakwah harus diterapkan dalam beragam bentuk, metode, media, pesan/materi, pendekatan, strategi, teknik, dan taktik dakwah. Segala perbuatan bisa dipahami dari sudut pandang tertentu yang disebut pendekatan, yang akan melahirkan strategi yaitu semua cara untuk mencapai tujuan. Setiap strategi menggunakan beberapa metode dan setiap metode membutuhkan teknik yaitu suatu cara yang lebih spesifik dan lebih operasional. Setiap teknik membutuhkan taktik yaitu cara yang lebih spesifik lagi dari teknik.¹⁷

Media dakwah merupakan salah satu unsur yang kerap digunakan dalam penyampaian materi kepada mitra dakwah. Film termasuk dalam kelompok media audio visual yang dapat didengar dan sekaligus dipandang. Film atau gambar hidup adalah bentuk seni populer dari hiburan dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang atau benda, termasuk fantasi dan figur palsu.¹⁸

Berdasarkan perintah Allah Swt, bahwa dakwah perlu dilakukan *bil-hikmah* (dengan bijaksana), sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 yang artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*”.¹⁹ Hikmah ialah perkataan

¹⁶ Musthafa Dieb Al-Burgha Muhyidin Mistu, *Al-Wafi, Syarah...* hal. 289.

¹⁷ Moh.Ali Azis, *Ilmu Dakwah...* hal. 297.

¹⁸ Moh.Ali Azis, *Ilmu Dakwah...* hal. 364.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...* hal. 421.

yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan batil.

Dan sabda Nabi Muhammad Saw *bi qadri 'uqulihim* (sesuai kadar kemampuan mereka), dapat memanfaatkan seni budaya lokal yang telah berkembang dalam masyarakat seperti *dalae (dalail kairat)* berupa zikir nasehat dan shalawat. Dan juga *beut ba'da meugreb* yang mengandung nilai-nilai islami sudah menjadi kebiasaan masyarakat secara turun temurun. Pada dasarnya masyarakat Internasional membutuhkan sentuhan-sentuhan nilai-nilai keislaman, yang dapat menerangi kehidupan mereka.²⁰

Seni Islami merupakan ekspresi tentang keindahan sesuatu dari hasil pemahaman terhadap ajaran Islam tentang alam, kehidupan dan manusia. Hal inilah yang mewarnai tatanan sosial, politik, agama (sistem kepercayaan), moral dan budaya serta perekonomian.²¹ Dengan demikian dalam seni budaya Islami, terjadi pertemuan antara keindahan dan kebenaran. Seni Islami merupakan pemahaman nilai-nilai ketuhanan dalam dunia seni, dan sebaliknya seni menuntun manusia supaya mengenal dan memahami nilai-nilai ketuhanan.²²

Pemanfaatan seni budaya lokal (Islami) sebagai media dakwah, sudah seharusnya dikembangkan dengan sungguh-

²⁰ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2008), hal. xiii.

²¹ Ahmad Y. Samantho, *Jurnalistik Islami*, (Jakarta: Penerbit Harakah, 2002), hal.23.

²² Ki Moesa A. Machfoed, *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, ed kedua. (Jakarta: Bulan Bintang 2004). Hal 131.

sungguh dan dipertahankan eksistensinya. Jika ini dapat dilakukan, maka Islam akan menjadi sebuah realitas budaya khususnya seni.

E. Teori Semiotika

Charles Sanders Peirce adalah salah satu tokoh dalam sejarah semiotika sebagai penemu teori tanda (*sign*) atau biasa disebut teori Peirce. Teorinya oleh para ahli disebut sebagai *grand theory* atau teori utama dalam bidang semiotika, dikarenakan gagasannya bersifat menyeluruh yang mencakup deskripsi struktural dari semua sistem penandaan (Sobur, 2004).

Dalam teorinya, Peirce mengemukakan bahwa penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda, yang berarti manusia hanya dapat berfikir melalui tanda-tanda yang ada. Menurutnya logika juga sama dengan semiotika dan semiotika tentunya dapat diterapkan pada segala macam bentuk tanda (Sobur, 2006).

Menurut Alo Liliweri (2003), secara umum tanda mengandung dua bentuk. Pertama, tanda dapat bersifat menjelaskan (baik secara langsung maupun tidak) tentang sesuatu dengan makna tertentu. Kedua, tanda mengkomunikasikan maksud suatu makna ataupun nilai, sehingga setiap tanda berhubungan langsung dengan objeknya, apalagi semua orang memberikan makna yang sama atas tanda tersebut sebagai hasil konvensi. Dapat disimpulkan bahwa tanda dalam semiotika dapat langsung mewakili suatu realitas yang ada.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika, sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman atas objek yang diteliti. Analisis semiotika secara lebih mendalam merupakan suatu cara ataupun metode untuk menganalisa dan memberikan makna-makna terhadap suatu simbol, lambang, teks atau tanda-tanda (*signs*), yang terdapat pada berbagai medium termasuk lukisan, patung, fashion dan sebagainya, maupun yang terdapat pada media massa seperti berita, tayangan televisi, film dan sebagainya (Bungin, 2008). Serta metode penelitian yang peneliti gunakan dalam analisis semiotik adalah interpretatif, yaitu peneliti meyertakan kesan, pendapat, dan pandangan berdasarkan penafsiran yang didapatkan (Sobur, 2006).

Berdasarkan pemilihan objek penelitian, peneliti bermaksud menganalisis tanda dan makna yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah pada film dokumenter dengan judul "*Dalae*" dan "*Beud Ba'da Meugreb*". Arah penelitian ini selanjutnya akan menggambarkan makna dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam film. Dengan pertimbangan bahwa analisis semiotik melihat media film sebagai struktur keseluruhan, sehingga peneliti berupaya mencari dan menjelaskan makna yang jelas ataupun yang laten.

B. Sumber Data

Data primer dalam penelitian bersumber dari hasil observasi secara analisis bahan audio visual, wawancara dan data dokumentasi, bahan audio visual yang dimaksud di sini adalah film itu sendiri. Wawancara akan peneliti lakukan kepada sutradara dari kedua film tersebut dan pendiri Yayasan Aceh Dokumenter (Aceh Documentary) sebagai informan, dengan tujuan sebagai penguat data dan keabsahan data, informan di sini adalah orang yang memahami informasi terkait dengan objek penelitian sebagai orang yang membuat film atau orang yang memahami film tersebut (Bungin, 2006). Dan data dokumentasi dapat berupa sinopsis film dan naskah skenario film. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah penelusuran data pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan teori-teori dan literatur yang relevan, data teoritis yang dimaksud disini antara lain adalah kajian semiotika, teori perfilman atau sinematografi, ilmu dakwah, dan teori yang relevan lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Rachmat, 2006). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan:

a. Observasi

Kegiatan penelitian yang bersifat pengamatan terhadap objek penelitian, yang dalam hal ini adalah materi audio visual dari film

dokumenter “*Dalae*” dan “*Beut Ba’da Meugreb*”. Dengan pendekatan analisis semiotik.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, data dari hasil wawancara akan digunakan sebagai penguat dari data analisis. Selain itu data hasil wawancara juga akan digunakan sebagai keabsahan data, dimana peneliti akan menanyakan hal yang berkaitan dengan tujuan produksi film, dan seberapa besar nilai-nilai dakwah yang ingin disampaikan di dalam film.

c. Dokumentasi

Merupakan pengumpulan data berupa sipnosis, skenario film, yang selanjutnya akan menjadi data tambahan untuk hasil penelitian.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan suatu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran/interpretasi, dan verifikasi data agar fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Data-data yang diperoleh dari hasil analisis data dikaji dan diklasifikasikan dengan teori kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar mudah untuk dipahami, yakni sesuai dengan alur penelitian dari data ke teori (Mulyana, 2004).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika model Charles Sanders Peirce untuk menganalisa struktur tanda (level sintagmatik) dan representasi

makna (level paradigmatis) pada film dokumenter “*Dalae*” dan “*Beut Ba’da Meugreb*”. Analisis struktur tanda (level sintagmatik) adalah proses pemaknaan terhadap tanda-tanda yang tampak berdasarkan urutan kejadian/peristiwa (dalam hal ini alur cerita film) yang memberikan makna dan pesan tertentu. Sedangkan representasi makna (level paradigmatis) adalah pemaknaan terhadap tanda-tanda sinematik, yang terdiri atas; tanda (*sign*), objek atau sesuatu yang dirujuk tanda (*object*), dan interpretan (*interpretant*) atau pengguna tanda (Bungin, 2008).

Selanjutnya data yang telah diperoleh dari analisa dan wawancara akan diolah lalu dikelompokkan kedalam kategori yang sesuai dengan nilai-nilai dakwah, berdasarkan teori-teori yang ada.

E. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebagai upaya untuk mempertanggung-jawabkan penelitian kualitatif. Untuk menguji keabsahan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2012). Maka dalam penelitian ini akan membandingkan data hasil analisis dengan data hasil wawancara untuk mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Disini peneliti terlebih dahulu menganalisis film, selanjutnya melakukan wawancara guna membandingkan nilai-nilai dakwah yang peneliti temukan dalam film dengan tujuan yang ingin disampaikan oleh sutradara melalui film tersebut. Apabila ada pesan dakwah yang disampaikan oleh sutradara di dalam film namun tidak peneliti temukan, atau nilai dakwah yang peneliti

temukan namun sutradara tidak bermaksud bahkan tidak menyadari menjadikan unsur tersebut sebagai dakwah. Maka hasil perbandingan ini akan menjadi pengetahuan baru dalam perkembangan film sebagai media dakwah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Film Dokumenter *Dalae* dan *Beut Ba'da Meugreb*

Objek dalam penelitian ini adalah Film dokumenter "*Dalae*" dan "*Beut Ba'da Meugreb*", kedua film tersebut mengangkat isu konten lokal berupa suatu kebudayaan Islami yang ada di Aceh. Kedua film tersebut juga telah meraih penghargaan di festival film Nasional, film *Dalae* meraih juara 2 pada Festival Film Dokumenter Nahdlatul Ulama 2014, dan film *Beut Ba'da Meugreb* menjadi salah satu nominasi di ajang festival film dokumenter di Asia Tenggara yaitu Festival Film Dokumenter 2017.

Kedua film tersebut adalah produksi Yayasan Aceh Documentary, dalam dua program yang berbeda yaitu Aceh Documentary Competition (ADC) dan Aceh Documentary Junior (ADJ). Yayasan Aceh Documentary sendiri adalah lembaga swasta yang bergerak dalam bidang edukasi dan produksi film, khususnya film dokumenter.

Yayasan Aceh Documentary memiliki tujuan untuk meningkatkan keahlian kelompok masyarakat dalam bidang perfilman, mulai dari aspek perencanaan dan produksi untuk mendorong penggunaan audio visual dalam kampanye sosial, lingkungan, pendidikan, agama dan budaya serta pengembangannya pada kaum intelektual muda melalui pemanfaatan film dokumenter secara profesional. Untuk menjalankan tujuannya, mereka membuat beberapa program, seperti Aceh Documentary Competition, Aceh

Documentary Junior, Aceh Documentary Forum, dan Aceh Film Festival.

Beberapa film dokumenter yang telah diproduksi oleh Aceh Documentary mengangkat isu yang berkaitan dengan agama dan budaya, sehingga dapat menjadi salah satu media dakwah, diantara film tersebut adalah "*Dalae*". Film dokumenter "*Dalae*" adalah film produksi Yayasan Aceh Documentary melalui program Aceh Documentary Competition (ADC) pada tahun 2014, dengan durasi film 13 menit. Film ini disutradarai oleh dua orang sineas, yaitu Arziqi Mahlil dan Munzir, adapun lokasi shooting untuk film tersebut adalah Banda Aceh dan Aceh Besar.

Dalae sendiri merupakan sebuah kebudayaan berkumpul pada malam tertentu di mushalla/masjid lalu melantunkan *asmaul husna*, salawat dan nasehat-nasehat. Biasanya, seiring dengan diadakannya Maulid Nabi Muhammad SAW, *Dalae* semakin sering dilaksanakan. *Dalae* sendiri berasal dari kata *Dalail Al-Khairat*, yaitu sebuah kitab yang dikarang oleh Abu Abdullah Muhammad bin Fattah bin Abdurrahman bin Sulaiman Al-Jazuli, atau lebih dikenal dengan nama Imam Al-Jazuli. Isi di dalam kitab tersebut adalah kumpulan shalawat dan doa. Oleh masyarakat Aceh, selain membaca kitab *Dalail Al-Khairat*, juga ditambahkan nasehat-nasehat dalam bentuk lantunan. Kegiatan *Dalae* tidak dibatasi umur, kegiatan ini diikuti oleh anak-anak, orang dewasa, bahkan orang tua.

Terdapat banyak nilai-nilai positif dalam kegiatan kebudayaan tersebut, diantaranya nilai kekompakan dan nilai dakwah. Nilai kekompakan terlihat dari ikut berpartisipasi berbagai kalangan

dari lintas umur, yang pada kesempatan biasa kemungkinan sulit untuk berkumpul. Seiring dengan perkembangan kehidupan sosial saat ini, ajang berkumpulnya semua kalangan dalam sebuah forum sudah sulit ditemui. Nasehat-nasehat yang disampaikan juga tidak monoton, atau terus dikembangkan sesuai dengan keadaan saat ini, sehingga mudah dicerna oleh pendengar.

Namun demikian, kebudayaan yang banyak mengandung nilai positif ini belakangan sudah mulai pudar. Pada dasarnya, pihak pemerintah daerah Aceh telah mengupayakan berbagai cara agar kebudayaan ini terus diminati. Salah satunya dengan mengadakan perlombaan *Dalae*.

Film selanjutnya adalah film "*Beut Ba'da Meugreb*". Film ini diproduksi melalui program Aceh Documentary Junior (ADJ) pada tahun 2017, dan disutradarai oleh Randi Khardova dan Teuku Aufa. Film yang berdurasi 11 menit ini menceritakan tentang sebuah kebudayaan mengaji selepas salah magrib di mushalla/masjid. Kegiatan mengaji tersebut dahulu pada umumnya diterapkan oleh orang-orang Aceh, baik mengaji sendiri di rumah, atau mengaji bersama di meunasah.

Beut Ba'da Meugreb bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti mengaji setelah magrib, kebudayaan ini juga mengandung sangat banyak nilai-nilai positif, dan sudah dipraktikkan sejak lama oleh orang-orang Aceh.

B. Tahapan dan Tujuan Produksi Film Dokumenter *Dalae* dan film Dokumenter *Beut Ba'da Meugreb*

1. Film dokumenter *Dalae*

Judul	: <i>Dalae</i>
Rilis	: 2014
Sutradara	: Arziqi Mahlil & Munzir
Penulis Naskah	: Arziqi Mahlil & Munzir
Sinopsis	: Ikramullah seorang pemuda desa yang terus mempertahankan dalail bersama pemuda lainnya dan Firdaus pemuda kota yang juga melakukan dalail tetapi tidak banyak yang menghadiri dalail di kota. Apa penyebab pemuda kota tidak begitu peduli kepada budaya dalail?

Film *Dalae* awalnya berupa ide yang dikutsertakan dalam program Aceh Documentary Competition (ADC) 2014, dengan tema *The Soul of Culture*. Pada program ADC 2014, sepuluh ide cerita berhasil lolos ke tahap *present forum*. Pada tahapan inilah oleh dewan juri dipilih lima ide cerita, hingga akhirnya lima ide film berhasil lolos sampai pada tahap produksi. Kelima ide tersebut mengangkat isu kebudayaan, sesuai dengan tema yang diusung.

Adapaun kelima ide tersebut adalah *Dalae* (Bercerita tentang sebuah kebudayaan yang berkumpul bersama dan melantunkan Amaul Husna, Do'a, dan Nasehat), Pelangi di Tepian Samudra (Bercerita tentang kebudayaan Khanduri Laot), Inong Silat (Bercerita tentang karakteristik perempuan Aceh yang kuat), Teungku

Rangkang (Ber cerita tentang kebudayaan mengaji secara tradisional), dan Dedesen (Ber cerita tentang alat tradisional untuk menangkap ikan depik).

Kelima ide yang lolos tersebut, selanjutnya mengikuti proses pembedahan dan penaskahan yang dilaksanakan selama satu minggu, yang disebut dengan *in house training*. Pada tahapan ini, para peserta juga mendapatkan pembekalan sinematografi, editing dan manajemen produksi.

Setelah melalui tahapan *in house training*, selanjutnya kelima ide tersebut memasuki tahapan produksi di daerah masing-masing selama sepuluh hari. Adapun tahap akhir dari kegiatan program adalah editing.

Setelah semua proses selesai, kelima film tersebut akan ditayangkan secara serentak di daerah tempat film tersebut dibuat. Hingga tiba pada malam penganugerahan, yaitu pemberian hadiah kepada film terbaik.

Ketertarikan sutradara film dalam memilih ide kebudayaan *Dalae*, dikarenakan *Dalae* adalah sebuah budaya yang mempunyai banyak sisi positif. Namun, yang menjadi kegelisahan sutradara adalah kebudayaan *Dalae* sudah tidak terlalu diminati lagi oleh kalangan muda yang ada di wilayah perkotaan khususnya.

2. Film dokumenter *Beut Ba'da Meugreb*

Judul : *Beut Ba'da Meugreb*

Rilis : 2016

Sutradara : Randi Khardova & Teuku Aufa
Penulis Naskah : Randi Khardova & Teuku Aufa
Sinopsis : Kegelisahan seorang pemuda bernama Randi, saat melihat kebudayaan *Beut Ba'da Meugreb* di desa tamannya, dikarenakan kebudayaan *Beut Ba'da Meugreb* yang dulunya ada di desanya, namun saat ini sudah tidak ada lagi. Bagaimana proses Randi mencari tahu mengapa di desanya tidak ada lagi kebudayaan tersebut?.

Film *Beut Ba'da Meugreb* juga merupakan sebuah ide yang diikutsertakan dalam Program Aceh Documentary Junior (ADJ) 2017 yang mengusung tema *Bijeeh Nanggroe*. Yang menjadi aspek penting dalam tema yang diusung adalah keterlembitan kaum muda, khususnya remaja sebagai penerus bangsa masa depan, di setiap aspek kehidupan saat ini.

Tahapan kegiatan ADJ sendiri dimulai dari *Basic Training, In House Training, Produksi dan Pasca Produksi*. Film *Beut Ba'da Meugreb* sendiri menceritakan tentang seorang pemuda yang melihat kebudayaan *Beut Ba'da Meugreb* di desa temannya, kebudayaan tersebut pernah ada di desanya namun saat ini sudah tidak ada lagi. Sehingga pemuda tersebut mencari tahu tentang sebab musabab mengapa di desanya tidak ada lagi kegiatan tersebut.

Beut Ba'da Meugreb sendiri merupakan sebuah kebudayaan mengaji selepas shalat magrib, baik mengaji di rumah maupun di mushalla atau masjid. Kebudayaan ini banyak mengandung nilai-nilai positif, mulai dari mendekatkan diri kepada agama hingga

dapat menjalin komunikasi yang baik dengan teman dan orang tua. Yang menarik dari film ini adalah subjek utama dalam film adalah sang sutradara sendiri, yaitu Randi Khardova.

C. Nilai-nilai Dakwah yang Terdapat dalam Film Dokumenter

Dalae dan Beut Ba'da Meugreb

1. Film dokumenter *Dalae*

Nilai-nilai dakwah *Dalae* sudah mulai terlihat pada durasi awal film, film ini dibuka dengan intro kompilasi video yang memperlihatkan aktifitas Dalail Khairat atau *Dalae*, disini juga diselipkan pernyataan seorang ibu yang mengatakan bahwa tidak merasa terganggu dengan kegiatan *Dalae* bahkan beliau merasa senang. Pada adegan ini memperlihatkan bagaimana semangat dari orang-orang yang mengikuti *Dalae*, juga terlihat kekompakan antar warga yang berbeda usia. Adegan pernyataan ibu di atas juga memberikan kesan bahwa kegiatan ini menjadi syiar agama Islam yang menggunakan pengeras suara namun tidak mengganggu.

Adegan selanjutnya sudah memasuki pengenalan tempat dan pengenalan subjek utama film yaitu Ikramullah. Ikramullah digambarkan sebagai seorang pemuda desa yang bekerja sebagai buruh bangunan, hal ini terlihat saat adegan Ikramullah mengaduk semen. Cerita dilanjutkan dengan wawancara Ikramullah terkait pandangannya terhadap desa yang mengadakan *Dalae* dan desa yang tidak ada kegiatan *Dalae*. Menurutnya desa yang tidak melaksanakan lagi kegiatan *Dalae*, desa tersebut terasa sepi. Adegan selanjutnya

memperlihatkan bagaimana proses awal diadakannya kembali *Dalae* yang digagas oleh Ikramullah. Adegan demi adegan memperlihatkan proses dilaksanakannya *Dalae*.

Penulis mengelompokkan film ini menjadi tiga babak, babak pertama adalah bagaimana Ikramullah yang memiliki kesadaran untuk melaksanakan kembali *Dalae* di desanya, hingga terlaksananya kegiatan tersebut. Munculnya subjek pendukung yang merupakan orang tua desa menjadi penegasan bahwa benar subjek utama yang memiliki inisiatif ini. Pesan dakwah secara umum pada babak pertama ini adalah semangat yang muncul dari pemuda untuk menggalakkan kembali kebudayaan yang memiliki nilai Islami dan sosial.

Antusias berbagai kalangan untuk mengikuti kegiatan tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang respon baik masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Tanpa melihat latar belakang subjek utama yaitu Ikramullah. Potongan kegiatan *Dalae* memberikan gambaran bagaimana sebuah kegiatan *Dalae* dilakukan, potongan-potongan gambar tersebut memberikan kesan tersendiri pada penonton.

Selanjutnya adalah babak kedua, dimana film mengarahkan penonton untuk melihat keadaan Kota Banda Aceh, yang digambarkan dengan aktifitas pemuda di warkop pada malam hari, serta kegiatan *Dalae* juga dilaksanakan namun tidak banyak yang mengikutinya. Pada babak kedua ini, pesan dakwah yang terlihat adalah bagaimana perbedaan yang mencolok antara kegiatan *Dalae* yang ada di pedesaan dan yang ada di Kota.

Babak ketiga dari film ini adalah penyebab dari fenomena pergeseran nilai kebudayaan, yang terjadi pada masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Nilai dakwah yang terlihat adalah bagaimana sebuah kebudayaan baru mampu menenggelamkan sebuah kebudayaan Islami yang mengandung nilai-nilai sosial.

Tabel 4.1. Hasil Analisis Film Dokumenter Dalae

Adegan Video	Audio	Durasi	Keterangan
Film diawali dengan kompilasi kegiatan dalail, terlihat beberapa orang melakukan dalail dengan semangat, yang mengikuti dalail terdiri dari orang tua, dewasa, pemuda dan anak-anak. Di tengah adegan dalail diselingi dengan pernyataan seorang wanita paruh baya	Atmo suara orang berdalail. Suara wawancara ibu-ibu yang menyatakan senang mendengar dalail.	00:00:15 - 00:00:47	Adegan ini bertujuan menunjukkan bagaimana kegiatan dalail dan tanggapan seorang wanita paruh baya yang sampai ketiduran saat mendengar alunan dalail.

<p>yang menyatakan bahwa kegiatan dalail tidak mengganggu, bahkan beliau merasa senang mendengarnya.</p>			
<p>Adegan selanjutnya menunjukkan suasana desa yang dekat dengan gunung, sawah yang menghampar luas dan anak sekolahan yang melewati jembatan gantung. Terlihat Ikramullah mengendarai sepeda motor menuju ke tempat kerjanya. Ikramullah mengatakan bahwa desa yang ada kegiatan dalail terasa</p>	<p>Music Suara Ikramullah yang mengatakan bahwa desa dengan dalail terasa hidup.</p>	<p>00:00:50 - 00:01:43</p>	<p>Adegan ini menunjukkan suasana desa tempat syuting dilakukan dan pendapat Ikramullah yang menyatakan desa dengan kegiatan dalail terasa semarak dan hidup.</p>

semarak dan hidup.			
Adegan selanjutnya memperlihatkan penduduk desa berkumpul dan berdiskusi ringan. Tgk. Hanafiah mengatakan bahwa dalail merupakan bagian budaya aceh. Beliau juga menceritakan bahwa pada awalnya Ikramullah yang mengumpulkan pemuda dan mengajak ber dalail selagi masih ada yang mengajari.	Atmo lingkungan pedesaan Atmo penduduk setempat mengobrol ringan	00:01:44 - 00:02:40	Adegan ini menunjukkan bagaimana pandangan Tgk. Hanafiah tentang dalail dan peran Ikramullah dalam menghidupkan kembali dalail.
Terlihat pemuda-pemuda desa berkumpul di warung kopi. Ikramullah melewati jalanan kecil dengan sepeda motornya.	Atmo lingkungan pedesaan Suara sepeda motor	00:02:41 - 00:03:30	Adegan ini menunjukkan alasan Ikramullah ingin menghidupkan kembali dalail dan

<p>Ikramullah mengatakan bahwa penyebab awal ingin menghidupkan budaya dalail karena tergerak melihat desa desa tetangga yang melakukan dalail. Desa mereka terlihat semarak dan hidup. Alhamdulillah, para pemuda desa merespon baik ajakan ini, para pemuda di desa Ie Alang ini sangat kompak dan tidak tercerai berai, semua permasalahan mereka selesaikan bersama, kata Ikramullah.</p>	<p>Ikramullah saat melewati jalan kecil</p> <p>Suara wawancara Ikramullah yang menyatakan alasan berkeinginan menghidupkan dalail dan pemuda desa Ie Alang yang kompak.</p>		<p>menceritakan secara singkat bahwa pemuda desa Ie Alang sangat kompak dan tidak tercerai berai.</p>
<p>Terlihat suasana desa saat magrib. Ikramullah keluar dari rumahnya menuju meunasah</p>	<p>Atmo suasana magrib pedesaan</p>	<p>00:03:31 - 00:06:45</p>	<p>Adegan ini menunjukkan bagaimana proses kegiatan dalail dimulai</p>

<p>lalu mengumumkan melalui mikrofon bahwa dalail akan segera dimulai. Pemuda dan orang tua serta anak-anak dengan semangat berdalail. Setelah dalail, Ikramullah mengatakan bahwa kegiatan dalail selalu seperti itu, selalu ramai dan bersemangat, bahkan orang-orang tua dan anak-anak terkadang mengikuti kegiatan dalail ini. Ikramullah menambahkan bahwa kegiatan dalail ini penting untuk generasi mendatang.</p>	<p>Atmo suasana malam pedesaan</p> <p>Suara Ikramullah saat mengumumkan dalail akan segera dimulai.</p> <p>Atmo suara orang berdalail</p> <p>Suara Ikramullah saat mengatakan bahwa kegiatan dalail selalu ramai dan semarak.</p>		<p>tiap malam jumat dan penjelasan dari Ikramullah bahwa kegiatan dalail selalu ramai dan bersemangat.</p>
<p>Masih melanjutkan kegiatan kegiatan</p>	<p>Atmo suara orang berdalail</p>	<p>00:06:46</p> <p>-</p>	<p>Adegan ini menunjukkan</p>

<p>dalail, lalu adegan langsung berpindah pada keesokan harinya saat wawancara dengan Tgk. Hanafiah. Beliau mengatakan karena pengaruh pergaulan di desa tidak begitu bebas, maka kegiatan dalail ini masih ramai dan semarak. Berbeda dengan di kota banyak pemuda yang lalai dengan internet dan media sosial.</p>	<p>Suara wawancara Tgk. Hanafiah yang menyatakan perbedaan budaya pada pemuda di desa dan di kota.</p>	<p>00:07:33</p>	<p>bagaimana tanggapan Tgk. Hanafiah tentang budaya dalail di desa dan di kota.</p>
<p>Terlihat suasana perkotaan dimulai dari padatnya kendaraan di jalan raya, suasana ramai masjid raya, suasana magrib di masjid baiturrahim dan suasana warung kopi para pemuda-</p>	<p>Atmo kendaraan di jalan raya</p> <p>Atmo pengunjung masjid raya baiturrahman</p>	<p>00:07:34 - 00:08:44</p>	<p>Adegan ini bertujuan menunjukkan suasana kota sebagai permulaan sebelum masuk ke inti topik.</p>

<p>pemuda.</p>	<p>Atmo suasana magrib perkotaan</p> <p>Atmo suasana warung kopi di kota</p>		
<p>Terlihat suasana persiapan dalail di salah satu menasah daerah kota. Terlihat hanya 4 orang yang mengikuti dalail di kota, berbeda dengan di desa yang sampai 10 bahkan 20. Irwanda, salah satu pemuda yang mengikuti dalail mengatakan biasanya hanya 5-6 orang saja yang hadir, itupun orang itu-itu saja. Irwanda menambahkan</p>	<p>Atmo suasana malam di salah satu menasah daerah kota</p> <p>Atmo persiapan kegiatan dalail</p> <p>Atmo suara orang ber dalail</p> <p>Suara Irwanda saat wawancara yang</p>	<p>00:08:45 - 00:10:22</p>	<p>Adegan ini menunjukkan bagaimana suasana dalail di kota dengan sedikit anggota, sangat kontras dengan suasana dalail di desa yang semarak dan hidup.</p>

mungkin alasan banyak pemuda kota tidak pernah hadir dalail karena mereka tidak pernah datang jadi tidak terbiasa.	mengatakan alasan banyak pemuda kota tidak menghadiri dalail.		
Masih dalam adegan suasana dalail. Firdaus mengatakan dulunya anggota dalail masih ramai, namun sekarang anggota dalail di kota berkurang karena terpengaruh budaya saat ini.	Atmo suara orang berdalail Suara wawancara Firdaus yang mengatakan penyebab anggota dalail di kota sangat sedikit.	00:10:23 - 00:10:47	Adegan ini menunjukkan alasan mengapa dalail di kota sangat sedikit anggotanya.
Terlihat suasana di salah satu rental PlayStation(PS) dimana dipenuhi oleh pemuda. Sanusi Husen, kepala MAA kota Banda Aceh mengatakan budaya-	Atmo suara rental PlayStation Suara wawancara Sanusi Husen	00:10:48 - 00:11:53	Adegan ini menunjukkan pemuda di kota lebih memilih berada di rental PlayStation dan warung kopi daripada

<p>budaya seperti dalail ini memang hampir punah. Menurutnya ini karena pengaruh perkembangan teknologi adanya layarkaca dan internet. Jika tidak dihidupkan kembali budaya ini akan benar-benar punah. Di sela-sela wawancara terlihat scene warung kopi dimalam hari yang dipenuhi para pemuda.</p>	<p>yang menjelaskan budaya seperti dalail ini hampir punah</p>		<p>menghadiri dalail. Dan penjelasan dari Sanusi Husen bahwa hal ini dikarenakan pengaruh teknologi.</p>
<p>Terlihat suasana dalail di salah satu menasah kota yang sepi. Irwanda mengatakan untuk amalan akhirat seperti ini banyak orang yang tidak mau, namun jika</p>	<p>Atmo Suara orang berdalail Suara wawancara Irwanda yang mengatakan orang enggak</p>	<p>00:11:54 - 00:12:12</p>	<p>Adegan ini menunjukkan akhir film Dalae dengan penutup dari kata Irwanda yang mengatakan kondisi ini sangat</p>

acara duniawi seperti konser orang berbondong-bondong datang walau tidak di undang. Kondisi ini sangat	menghadiri dalail, namun bersemangat menghadiri konser.		memprihatinkan .
MEMPRIHATINKA N, tutup Irwanda.			

2. Film dokumenter *Beut Ba'da Meugreb*

Film *Beut Ba'da Meugreb* juga penulis kelompokkan alurnya menjadi tiga babak. Pada babak pertama memperlihatkan bagaimana subjek utama dalam film yaitu Randi, melihat langsung kegiatan *Beut Ba'da Meugreb* di desa temannya. Pesan dakwah yang terlihat pada babak awal film adalah bagaimana kegiatan *Beut Ba'da Meugreb* mengandung banyak nilai-nilai positif.

Nilai-nilai positif yang peneliti lihat di sini adalah kekompakan dari generasi muda dalam menuntut ilmu, selain itu juga nilai sosial yang terlihat yaitu anak-anak saling berkumpul untuk mengaji dan bermain.

Selain belajar mengaji, anak-anak oleh pengajar juga diberikan pembekalan agama lainnya, seperti akhlak dan tauhid. Sehingga anak-anak akan mengerti bagaimana saling menghormati dan terhindar dari pendangkalan aqidah dan aliran sesat.

Waktu magrib bagi orang Aceh sebenarnya mempunyai makna tersendiri, orang-orang dulu sering mengatakan tentang pantangan untuk masih beraktifitas pada waktu magrib. Waktu magrib dianggap sebagai waktu seseorang untuk meninggalkan segala aktifitas duniawi, dan mulai membersihkan diri untuk melaksanakan ibadah. Selepas waktu magrib sambil menunggu datangnya waktu isya, orang-orang dulu memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengaji. Anak-anak pada waktu setelah shalat magrib diarahkan untuk menuju ke tempat pengajian atau mengaji di rumah.

Di dalam film, saat Randi melihat aktifitas mengaji di meunasah, seakan ia melihat dirinya sendiri. Dia pada masa lalu, saat di desanya masih ada kegiatan tersebut. Tambahan suara narasi dalam film yang dibawakan langsung oleh Randi seakan mengarahkan penonton untuk merasakan apa yang dirasakan oleh Randi, atau bahkan mengarahkan penonton untuk bernostalgia pada masa lalu mereka.

Pada babak kedua, film sudah mulai mengarahkan pada proses investigasi yang dilakukan subjek utama, dalam mencari sebab musabab tidak adanya lagi kegiatan *Beut Ba'da Meugreb* di desanya. Pesan dakwah yang terlihat disini adalah bagaimana kepedulian pemuda terhadap sebuah kebudayaan Islami.

Babak akhir dari film memperlihatkan berbagai permasalahan yang menjadi penyebab dari tidak adanya lagi kegiatan *Beut Ba'da Meugreb* di desa subjek utama, serta harapan sang subjek agar kebudayaan yang sangat bermanfaat ini dapat kembali terlaksana. Pesan dakwah yang dapat disimpulkan bahwa, hilangnya sebuah kebudayaan Islami bukan hanya disebabkan oleh faktor luar, namun

juga dapat disebabkan oleh faktor internal, sehingga pesan dari film ini adalah bagaimana agar setiap orang dapat mengintroduksi diri.

Tabel 4.2. Hasil Analisis Film Dokumenter Beut Ba'da Meugreb

Adegan Video	Audio	Durasi	Keterangan
<p>Film diawali dengan suasana sore khas pedesaan dan anak-anak yang bermain layangan, lalu beralih pada anak-anak suatu pengajian. Terlihat Randi mengendarai sepeda motornya menuju ke desa tetangga, lampanah. Randi ke desa tetangga menjumpai sahabat karibnya, Dian. Dian mengatakan beut ba'da mugreb daerahnya alhamdulillah</p>	<p>Atmo suara anak-anak bermain layangan</p> <p>Atmo suara anak-anak pengajian</p> <p>Atmo suara perjalanan Randi dengan sepeda motornya.</p> <p>Suara wawancara Dian yang</p>	<p>00:00:17-00:01:18</p>	<p>Adegan ini menunjukkan pengenalan tokoh utama dan lokasi tempat syuting diadakan.</p>

masih lancar, selalu ada setiap malamnya.	mengatakan bahwa beut ba'da mugreb masih lancar.		
Anak-anak desa Lampanah terlihat bermain di sore hari. Di desa ini anak-anak selalu memenuhi musalla. Terlihat suasana magrib dengan azan menggema dan anak-anak berbondong datang untuk salat berjamaah. Selesai magrib, anak-anak desa ini dengan kompak melanjutkan pengajian, tidak ada balai pengajian yang kosong di desa ini, semua dipergunakan. Terlihat suasana anak-anak mengaji dengan semangatnya. Teman	Atmo anak-anak bermain sore hari Atmo suasana magrib Atmo orang salat berjamaah Atmo anak-anak dengan semangat mengaji Suara Ridwan yang menceritakan tentang Dian	00:01:19- 00:03:07	Adegan ini menunjukkan anak-anak desa Lampanah yang sangat bersemangat mengaji baik sore maupun malam setelah magrib.

<p>Randi, Dian sudah bisa mengajarkan adik-adiknya mengaji. Terlihat Dian dengan sabar mengikuti bacaan adik seperguruannya dan menegur jika ada kesalahan.</p>	<p>yang mahir mengajari adik-adiknya mengaji</p>		
<p>Remaja laki-laki di desa ini tidur di musalla. Saat subuh terlihat seorang dewasa lengkap dengan pakaian hendak salat subuh membangunkan para remaja ini untuk sama-sama salat berjamaah. Setelah subuh Randi dan Dian pun pulang bersama dan berpisah di persimpangan rumah Dian.</p>	<p>Atmo remaja laki-laki di musalla</p> <p>Suara seorang dewasa membangunkan para remaja.</p> <p>Atmo suasana pagi pedesaan</p> <p>Atmo suara motor Randi dan Dian saat pulang</p>	<p>00:03:08-00:04:13</p>	<p>Adegan ini menunjukkan bahwa para remaja laki-laki tidur di musalla dan pulang ke rumah setelah salat subuh berjamaah.</p>

<p>Masih dalam suasana pagi saat Randi sampai di rumahnya. Terlihat ibu Randi sedang membuat kue saat Randi sampai di rumahnya. Sesaat kemudian Randi sudah siap berangkat ke sekolah lantas ia pamit dan pergi mengendarai sepeda motornya. Di sekolah Randi bertanya kepada guru mengapa beut ba'da mugreb sudah berkurang drastis di desanya. Sang guru mengatakan bahwa pengaruh paling besar ialah karena anak-anak sudah lalai dengan teknologi, ia juga menambahkan anak-anak sekarang</p>	<p>Atmo suasana pagi rumah Randi</p> <p>Atmo murid menyanyikan lagu Indonesia Raya</p> <p>Suara Randi yang bertanya mengapa di desanya beut ba'da mugreb sudah berkurang</p> <p>Suara guru Randi yang menjelaskan penyebab beut ba'da mugreb terus berkurang.</p>	<p>00:04:14-00:06:17</p>	<p>Adegan ini menunjukkan bahwa Randi ingin mengetahui mengapa beut ba'da mugreb sudah berkurang di desanya, lantas ia bertanya pada gurunya dan gurunya menjelaskan penyebabnya.</p>
---	---	--------------------------	---

<p>sudah tidak seperti dulu dimana nilai-nilai agama masih sangat kuat sekarang perlahan makin menipis.</p>			
<p>Terlihat suasana jalan raya yang padat, dan jalanan desa yang dipenuhi anak-anak bermain di desa tempat Randi tinggal, Leupung Baleu. Di desa ini banyak juga anak-anak nya, namun mereka berbeda dengan anak-anak desa Dian. Randi baisanya selalu salat magrib di musalla desanya sendiri. Ia berfikir semestinya sekarang giliran generasinya yang merawat musalla, karena bilal desa</p>	<p>Atmo suasana jalan raya</p> <p>Atmo suasana jalan desa yang dipenuhi anak-anak bermain</p> <p>Atmo Randi mengambil wudhu</p> <p>Suara Randi yang menceritakan bahwa musalla desanya tidak seperti musalla</p>	<p>00:06:18-00:07:20</p>	<p>Adegan ini menunjukkan bahwa anak-anak di desa Randi berbeda jauh dengan anak-anak di desa Dian. Musalla desa Randi pun hanya digunakan sebagai tempat salat saja.</p>

<p>sudah berumur. Namun sangat disayangkan, musallanya hanya digunakan sebagai tempat salat saja.</p>	<p>desa sebelah.</p>		
<p>Terlihat suasana magrib di desa Leupung Baleu. Randi sendiri yang menjadi muazzin di musalla desa. Setelah salat berjamaah musalla terlihat sepi, hanya satu dua bapak-bapak yang menunggu waktu isya. Randi mengatakan mereka juga punya balai mengaji namun sudah tidak ada yang mengajari, bahkan dindingnya sudah rusak. Seorang lelaki tua desa saat di wawancarai mengaku</p>	<p>Atmo suasana magrib pedesaan</p> <p>Suara azan Randi</p> <p>Atmo salat magrib berjamaah</p> <p>Atmo suasana malam pedesaan</p> <p>Suara wawancara seorang lelaki tua yang</p>	<p>00:07:21-00:10:10</p>	<p>Adegan ini menunjukkan bagaimana sepi nya tempat pengajian maupun musalla di desa Randi. Dan juga penjelasana dari seorang lelaki tua desa yang mengatakan alasan beut ba'da mugreb tidak dilakukan lagi.</p>

<p>dulu sudah pernah diadakan pengajian, namun banyak murid-murid yang berkelahi dan terluka hingga harus dibawa kerumah sakit dan wali murid meminta pertanggungjawaban kepunya. Jadi, tujuan awalnya ingin membawa manfaat malah menjadi mudarat. Ia juga menambahkan jika ingin menghidupkan kembali perlu kerja sama dari berbagai pihak terutama aparatur desa. Menurutnya jangan berharap pada orang-orang tua desa, mereka sudah tidak sanggup lagi jika harus mengatur</p>	<p>mengatakan bahwa dulu pernah dilakukan pengajian ba'da mugreb namun sudah tidak dilakukan lagi karena berbagai alasan.</p>		
--	---	--	--

semua.			
Terlihat suasana malam dimana anak-anak desa Leupung Baleu berkumpul di suatu gubuk. Randi menanyakan pada salah satu anak kenapa tidak pergi mengaji lagi, ia mengatakan tidak mau pergi karena disuruh kutip sampah dan angkat air. Anak yang lain mengatakan bahwa ia tidak pergi mengaji karena tidak punya biaya. Di akhir, Randi mengatakan bahwa ia yakin bahwa kedepannya desanya akan seperti dulu lagi dimana beut ba'da mugreb akan hidup kemabali.	Atmo suasana malam pedesaan Suara wawancara anak kecil 1 yang mengatakan ia tidak ingin mengaji karena sering disuruh kutip sampah Suara anak kecil 2 yang mengatakan bahwa ia tidak ingin mengaji karena tidak punya biaya Suara Randi yang menanyakan	00:10:11-00:11:35	Adegan ini ialah penutup dimana Randi menanyakan pada anak-anak kecil desanya kenapa tidak ingin pergi mengaji dan ungkapan harapan Randi untuk desanya kedepan.

	<p>alasan kenapa tidak ingin pergi mengaji dan harapannya kedepan bahwa beut ba'da mugreb di desanya akan hidup kembali.</p>		
--	--	--	--

D. Korelasi Antara Nilai Dakwah dan Tujuan Pembuatan Film Dokumenter *Dalae* dan film Dokumenter *Beut Ba'da Meugreb*

Sutradara dari kedua film memang mengetahui bahwa kedua film tersebut sedikit banyak mengandung nilai-nilai dakwah. Namun dari awal tujuan pembuatan film tidak terlalu mengedepankan nilai-nilai dakwah, tetapi lebih kepada nilai-nilai positif dari sebuah budaya.

Nilai-nilai dakwah terlihat jelas saat kedua film menggiring penonton untuk menyetujui bahwa kedua kebudayaan yang terlihat di dalam film adalah sebuah kebudayaan yang memiliki nilai-nilai positif, sehingga menjadi alasan mengapa harus dipertahankan.

Penulis menilai, korelasi antara nilai dakwah dan tujuan pembuatan film kurang kuat. Sehingga dalam penyajian filmnya,

kurang dapat mengekspos nilai dakwah secara lebih gamblang. Padahal kedua film tersebut mengangkat isu kebudayaan Islami.

Contohnya di dalam film *Dalae*, adalah ketika pemuda di kota melantunkan ajakan untuk mengikuti *Dalae*, di dalam adegan tersebut dengan jelas mengajak orang-orang untuk berzikir. Begitu pula dengan adegan dalam film *Beut Ba'da Meugreb*, ketika subjek utama mewawancarai Teungku meunasah. Tanpa sutradara sadari, bahwa di dalam adegan tersebut terdapat ajakan untuk kembali mengadakan *Beut Ba'da Meugreb* yang sudah tidak ada lagi di desa tersebut.

Penulis menilai, korelasi antara nilai dakwah dan tujuan pembuatan film telah ada, namun kurang diekspos lebih dalam oleh para sutradara. Bahkan seperti yang sudah penulis jelaskan di atas, beberapa adegan tidak disadari oleh sutradara sebagai pesan dakwah. Sehingga dalam penyajian filmnya, kurang dapat memunculkan nilai dakwah secara lebih gamblang. Padahal kedua film tersebut mengangkat isu kebudayaan Islami. Namun demikian, dikarenakan kebudayaan yang diangkat adalah kebudayaan Islami, dari awal penyajian film memang sudah menunjukkan kekentalan budaya Aceh yang Islami.

Korelasi yang paling terlihat antara nilai dakwah dan tujuan pembuatan film dalam film *Dalae*, adalah ketika subjek utama mengajak orang-orang untuk mengikuti *Dalae*. Sutradara sendiri memang menyadari bahwa proses mengajak tersebut termasuk kegiatan dakwah, dikarenakan terdapat unsur dakwah berupa *Da'I* dan *Mad'u*.

Sedangkan di dalam film *Beut Ba'da Meugreb*, proses ketika subjek utama melihat kegiatan *Beut Ba'da Meugreb* didesa tetangga, adalah adegan yang juga dibuat oleh sutradara sebagai perangsang dalam film. Adegan ini dinilai sebagai pemantik nostalgia penonton untuk kembali mengingat masa kecilnya, di mana kebudayaan ini masih sering dilaksanakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan film “Dalae” dan “Beut Ba’da Meugreb” mengandung nilai-nilai dakwah di dalamnya, dikarenakan kedua film tersebut menceritakan dua kebudayaan yang bernuansa Islami. Selain itu unsur ajakan sangat terasa, baik ajakan untuk melestarikan kebudayaan tersebut ataupun setidaknya mengetahui nilai-nilai positif yang terdapat di dalam kebudayaan tersebut.
2. Tujuan produksi film “Dalae” dan “Beut Ba’da Meugreb” lebih kepada ketertarikan para sutradara terhadap kebudayaan tersebut. Para sutradara terlibat langsung di dalam kegiatan kebudayaan tersebut, sehingga unsur budaya lebih ditonjolkan dalam film. Beberapa adegan dalam film memang disadari dan ditujukan sebagai pesan dakwah, sedangkan beberapa adegan lainnya juga mengandung nilai-nilai dakwah namun para sutradara sendiri tidak bertujuan bahkan tidak menyadari menampilkan adegan tersebut sebagai pesan dakwah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian , maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Sutradara film Aceh mampu menggunakan media film dokumenter menjadi salah satu medium penyampaian pesan-pesan dakwah, terutama film bernuansa budaya Aceh. Dikarenakan setiap kebudayaan Aceh memiliki kaitan yang erat dengan unsur-unsur islami.
2. Peneliti berharap agar lahirnya sebuah konsep/teori berkaitan dengan film untuk tujuan dakwah, sehingga seneas yang ingin membuat film dapat menggunakan konsep/teori tersebut pada saat proses produksi film. Agar dapat terus bertambahnya film-film yang mengandung pesan-pesan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Usman. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Cet. Ke-3 Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Ahmad Y. Samantho, *Jurnalistik Islami*, Jakarta: Penerbit Harakah, 2002.
- Alamsyah, 2012 , *"Perspektif Dakwah Melalui Film"*, *Jurnal Dakwah Tabligh* (Vol. 13).
- Alex Sobur, 2004, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alex Sobur 2006, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Lukiati Komala, 2005, *Komunikasi masa Suatu Pengantar* Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Arif Sadiman S., 1993, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Baran, Stanley J., 2012, *Pengantar Komunikasi Massa; Melek Media dan Budaya*, Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burton, Graeme, 2006, *Yang Tersembunyi di Balik Media; Pengantar Kepada Kajian Media*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta; Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

- Effendy, Onong Uchjana, 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Aditya Citra Bakti.
- Fachrudin, Andi, 2012, *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*, Jakarta: Kencana.
- Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, cet pertama, (Bandung: Sinar Baru, 1990).
- Ki Moesa A. Machfoed, *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, ed kedua. Jakarta: Bulan Bintang 2004.
- M. Jakfar Puteh. 2012. *Sistem Sosial, Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Moleong, J, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monaco, James, 1977, *Cara Menghayati Sebuah Film*, Jakarta: Yayasan Citra.
- Mulyana, Deddy, 2008, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: RemajaPosda Karya.
- Musthafa Dieb Al-Burgha Muhyidin Mistu, *Al-Wafi, Syarah Kitab Arbai'in An-Nawawiyah*, cet ke-19, (Jakarta: Al-'Itishom, 2012).
- Satori, Djam'an, dan Komariah, Aan, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Samsul Munir Amin, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Amzah.
- , *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2008).

- Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Susanto, Astrid S., 1982, *Komunikasi Massa*, Bandung: Bina Cipta.
- Syukri Syama'un, (2007). *Dakwah Rasional*. Banda Aceh: Ar-Raniry Pers.
- Tanzil, Chandra., 2010, Ariansyah, Rhino Arief, dan Trimarsanto, Tony, *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*, Jakarta: In-Docs.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Trimarsanto, Tonny, 2011, Renita, *Renita Catatan Proses Membuat Film Dokumenter*, Jawa Tengah: Rumah Dokumenter.
- T. A. Lathief Rounsyadiy, (1989). *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi dan informasi*. Medan: Firman RIMBOW.
- Tim Penulis, (2011) *Materi Perkuliahan Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : FISIP Universitas Indonesia.
- Toto Tasmara, (1987). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Wahidin Saputra, (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Referensi Lain :

Data Aceh Documentary dari pendiri Aceh Documentary tahun 2019
<http://acehdocumentary.com/profil/programs/> diakses pada tanggal 2 Sep 2019



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2019

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Drs. Mahlil, MA
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP	196011081982031002
5.	NIDN	2008116001
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	200811600104338
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Aceh Barat, 08 November 1960
8.	E-mail	mahlilidham@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	0852 7730 1310
10.	Alamat Kantor	Darussalam
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Ilmu Dakwah
13.	Program Studi	Pengembangan Masyarakat Islam
14.	Fakultas	Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Ar-Raniry	
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Banda Aceh	
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Bimbingan dan penyuluhan Masyarakat	Dirasah Islamiyah	
4.	Tahun Lulus	1987	2009	

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2017	Peran Ulama Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Penambang Emas Tradisional di Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya	DIPA UIN Ar-Raniry tahun 2017
2.	2018	Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Aceh Dalam Mengurangi Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak	DIPA UIN Ar-Raniry tahun 2018

		Akibat Film Porno Dan Narkoba (Studi Pada Kota Banda Aceh)	
3.			
dst.			

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2017	Pendampingan Mahasiswa KPM Berbasis POSDAYA.	DIPA UIN Ar-Raniry tahun 2018
2.			
3.			
dst.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Eksistensi Komunitas Dadlam Penyelesaian Sengketa Melalui Mediasi Dalam Islam	At-Tanzir	Vol 1. No. 1 Maret – Agustus 2014
2.	Peran Ulama Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Penambang Emas Ilegal Di Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya	Al-Bayan	Vol. 23 No. 2 Desember 2017 http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/2495
3.	Peran dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Studi Kota Banda Aceh dan Pidie	Al-Bayan	
dst.			

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
-----	------------	-------	---------------	----------

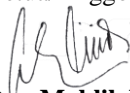
1.	Membumikan Dakwah Upaya Pendangkalan Akidah	2013	134	Al-Mumtaz Institute
2.				
dst.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				
2.				
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Ketua/Anggota Peneliti,



Drs. Mahlil, MA
NIDN. 2008116001

**FORM PENYERAHAN PRODUK, DAN ATAU DRAFT DAN BUKTI SUBMIT
PRODUK PENELITIAN PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2019**

NO.	IDENTITAS	URAIAN
1	Nama Ketua Peneliti	Drs. Mahlil, MA
2	NIDN	2008116001
3	Nama Anggota Peneliti	1. 2. 3.
4	Kategori Penelitian	PENELITIAN PEMBINAAN/PENINGKATAN KUALITAS
5	Nomor Registrasi	191140000018841
6	Judul Penelitian	Film Bernuansa Budaya Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pada Film Dokumenter Dalae dan Film Dokumenter Beut Ba'da Meugreb Produksi Aceh Documentary Banda Aceh)
7	Judul Artikel/Buku	Film Bernuansa Budaya Aceh Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pada Film Dokumenter Dalae dan Film Dokumenter Beut Ba'da Meugreb Produksi Aceh Documentary Banda Aceh)
8	Jumlah Halaman	60 Halaman
9	Target Capaian Luaran <i>(Untuk Jurnal minimal bukti submit harus diserahkan saat pelaporan)</i>	1. Laporan Penelitian <i>(wajib sesuai juknis)</i> 2. Publikasi Jurnal <i>(wajib sesuai Juknis)</i> 3. HKI <i>(wajib sesuai kontrak)</i> 4. 5. dst.
10	Rencana Publikasi di <i>(Tulis Nama Jurnal dan atau penerbit buku)**</i>	Jurnal Al-Bayan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
11	HKI <i>(Wajib)*</i>	1. Nomor Pengajuan: 2. Sertifikat HKI Nomor P/ID: 3. Pengajuan Ciptaan dilakukan melalui Sentra HKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

***Nomor Pengajuan dan nomor sertifikat di isi oleh pihak Puslitpne setelah menerima daftar dari pihak Sentra HKI UINAR.*

***Bukti fisik artikel dan atau buku yang dipublikasikan wajib diserahkan ke puslitpen dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan juknis.*

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Peneliti,


 (Drs. Mahlil, MA)

SURAT PERNYATAAN PENYERAHAN OUTCOME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Mahil, MA
NTDN : 2008116001
NIPN (ID Peneliti) : 200811600104338
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti/Pengusul
Pangkat/ Golongan : Pembina/ IV-a
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Anggota Peneliti : 1.
2.

Dengan ini menyatakan sebagai berikut:

No. Registrasi : 191140000018841
Judul Penelitian : Film Beracansa Budaya Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pada Film Dokumenter Dala dan Film Dokumenter Bent Be'da Meegreb Produksi Aceh Documentary Banda Aceh)
Kategori Penelitian : PENELITIAN PEMBINAAN/PENINGKATAN KUALITAS
Jumlah Dana : Rp. 15.000.000
Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Tahun Anggaran : 2019
Outcome : Publikasi pada Jurnal ilmiah sesuai dengan kategori penelitian dan ketentuan yang berlaku pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Saya bersedia dan berjanji akan menyelesaikan dan menyerahkan *outcome* dari hasil penelitian saya sebagaimana tersebut di atas dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Penelitian yang telah saya tanda tangani kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Jika target *outcome* tersebut belum dan atau tidak bisa saya penuhi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan dalam keadaan sadar serta tanpa ada paksaan dari pihak manapun.



di, 30 Oktober 2019
nyatakan,

Drs. Mahil, MA
NTDN. 2008116001